

PENGEMBANGAN USAHA MIKRO INDUSTRI GARMEN DI KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

Oleh
Dirlanudin, Rahmi Winangsih, Naniek Afrilla F.
dirlan_w2oke@yahoo.com

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten
Jl. Raya Serang KM 2 No. 42 Kadu Merak Pandeglang

ABSTRAK

Upaya pengembangan usaha mikro garmen terutama ditujukan untuk meningkatkan kemampuan wirausaha para pengusaha mikro tersebut. Keterlibatan dinas instansi terkait sangat dibutuhkan, dalam pelaksanaannya perlu didasarkan pada payung hukum yang jelas seperti peraturan daerah maupun keputusan kepala daerah. Faktor pendorong yang membentuk kemampuan wirausaha pengusaha mikro industri garmen adalah: 1) Tingkat pendidikan; 2) Sifat keuletan dalam menjalankan usahanya; 3) Pergaulan dalam menjalin hubungan dengan pihak lain; 4) Kepekaan dalam melihat perkembangan pasar dan perubahan situasi ekonomi; 5) Kejelian dalam mencari sumber-sumber permodalan; 6) Sikap mental terhadap resiko yang akan dihadapi; 7) Sikap optimistic dengan pertimbangan yang masuk akal. Sedangkan ukuran perkembangan usaha mikro adalah: (1) terciptanya kepuasan berbagai pihak yang berkepentingan dengan usaha mikro; (2) meningkatnya kesetiaan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan. (3) mampu meningkatkan dan memperluas pangsa pasar. (4) memiliki kemampuan bersaing di bidang usahanya. (5) terjadi peningkatan pendapatan.

PENDAHULUAN

Potensi masyarakat yang menekuni usaha mikro garmen jumlahnya sangat banyak, usaha ini dijadikan mata pencaharian utama masyarakat kecil guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, walaupun rata-rata pendapatannya masih minim, untuk itu dibutuhkan kajian yang mendalam dan terpadu untuk menemukan faktor-faktor yang menentukan pengembangan usaha

mikro industri garmen serta dapat menumbuhkan semangat wirausaha pengusaha mikro dan menemukan strategi pengembangan usaha mikro industri garmen yang tepat. Penelitian ini tujuan untuk: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan perkembangan usaha mikro industri garmen; (2) Mengungkap faktor-faktor pendorong yang membentuk semangat wirausaha pengusaha

mikro industri garmen; (3) Mengkaji penerapan kebijakan Pemerintah Daerah terhadap pengembangan usaha mikro industri garmen serta dukungan dari Dinas instansi terkait lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplanasi deskriptif dan asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha mikro di bidang industri garmen yang tersebar di wilayah Kabupaten Serang sebanyak 3.069 orang.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Isaac dan Michael (1981), dengan menetapkan derajat akurasi pengambilan sampel (d) sebesar 10 % atau tingkat kepercayaan 90%, diperoleh sampel sebanyak 255 pengusaha mikro garmen.

Teknik pengumpulan data dengan angket dan observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, terlebih dahulu dilakukan

uji validitas, reliabilitas dan uji normalitas, kemudian dilakukan uji korelasi, regresi, koefisien determinan, uji t dan uji f , namun perhitungannya dengan program SPSS 15 dan analisis kualitatif berdasarkan pedoman wawancara serta diskusi dengan para usaha mikro garmen di Kabupaten Serang.

PEMBAHASAN

A. Korelasi antara Indikator-indikator Variabel Independen dengan variabel dependen

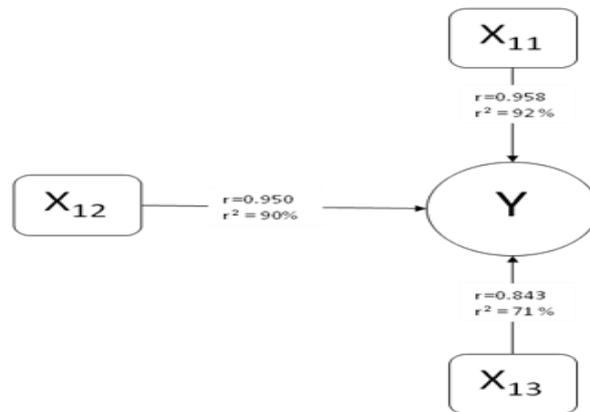
1. Korelasi Indikator - indikator Kemampuan Wirausaha dengan Perkembangan Usaha Mikro Garmen.

Pengukuran terhadap variabel kemampuan wirausaha (X_1) didasarkan pada tiga indikator yaitu kognitif (X_{11}), afektif (X_{12}) dan motorik (X_{13}).

Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan yang membentuk perilaku individu. Pengaruh indikator-indikator kemampuan wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro garmen

di Kabupaten Serang dapat dilihat

pada gambar di bawah ini



Gambar: Korelasi Indikator-indikator X₁ dengan Y

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat kognitif (X₁₁) para pengusaha mikro garmen pengaruhnya sangat besar (92 %) terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) di Kabupaten Serang, artinya tingkat pemahaman yang mendalam tentang bisnis mikro dari para pelaku usaha sangat dibutuhkan bagi perkembangan usaha mikro garmennya. Selanjutnya pengukuran afektif di antaranya meliputi: sikap komitmen terhadap bisnis, sikap disiplin, dapat dipercaya, tekun menjalankan usaha, sikap berani mengambil resiko, sikap mengutamakan kualitas dan meyakini keberhasilan usahanya. Melalui perhitungan koefisien

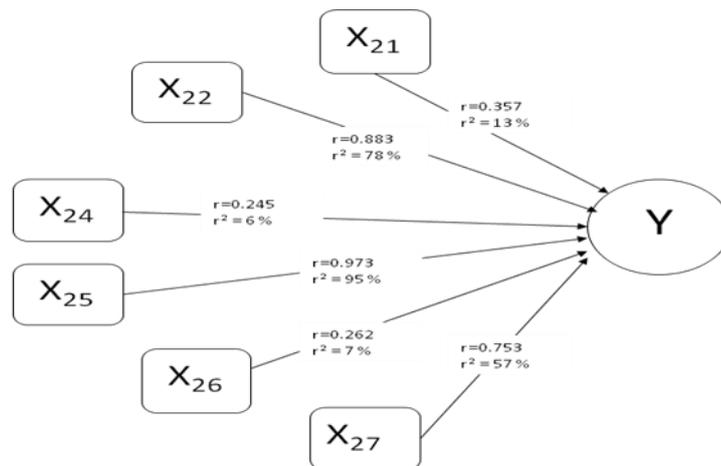
determinan dapat diketahui bahwa pengaruh afeksi (X₁₂) para pengusaha mikro garmen terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) sebesar 90 %, hal ini berarti bahwa sikap wirausaha para pengusaha mikro garmen, seperti disebutkan di atas, sangat menentukan terhadap perkembangan dan kemajuan usahanya ke depan. Sedangkan pengaruh motorik yang meliputi: kemampuan mengelola usaha mikro secara efisien, berkreasi dan difersifikasi dalam produk, pemasaran, mencari informasi bisnis mikro dari eksternal, memasarkan, menjalin hubungan dengan pelanggan, berkreasi dalam penjualan dan mampu

mengendalikan potensi sumber daya manusia serta peralatan lainnya. Hasil pengolahan dan perhitungan dapat diketahui bahwa pengaruh motorik para pengusaha mikro garmen (X_{13}) terhadap perkembangan usahanya (Y) sebesar 71 %, artinya kemampuan teknis dalam memproduksi, mengendalikan pekerjaanya, pengelolaan keuangan, kemampuan menjual serta menjalin hubungan dengan pelanggan maupun pihak lain yang dimiliki para pengusaha mikro garmen sangat dibutuhkan bagi keberhasilan pengembangan usaha garmennya, walaupun aspek motorik ini persentasenya lebih kecil dibanding dengan aspek kognitif dan afektif. Jadi membuktikan bahwa di antara ketiga ranah tersebut yang perlu lebih dikembangkan oleh seorang wirausaha adalah pengetahuan/pemahaman tentang berwirausaha dan sikapnya dalam menekuni usahanya, sedangkan keterampilan teknis dalam menjalankan suatu usaha dapat menggunakan tenaga orang lain.

3. Korelasi Indikator-indikator Kegiatan Penyuluhan dengan Perkembangan Usaha Mikro Garmen.

Guna menganalisis variabel kegiatan penyuluhan (X_2), maka dilakukan pengukuran berdasarkan tujuh indikator meliputi: frekuensi penyuluhan (X_{21}), kemampuan penyuluh (X_{22}), kesesuaian materi penyuluhan (X_{23}), ketepatan metode (X_{24}), pendekatan dengan pengusaha mikro (X_{25}), dukungan sarana (X_{26}) dan penyuluhan swadaya (X_{27}). Namun berdasarkan uji validitas untuk indikator kesesuaian materi penyuluhan (X_{23}) ternyata item pernyataannya tidak valid sehingga tidak diperhitungkan dalam analisis korelasi dan koefisien determinannya.

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing indikator variabel kegiatan penyuluhan terhadap pengembangan usaha mikro garmen dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Berdasarkan hasil pengolahan data yang dituangkan dalam gambar 9 dapat diketahui bahwa pengaruh frekuensi penyuluhan (X_{21}) terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) hanya sebesar 13 %, artinya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas dari dinas instansi terkait maupun dari lembaga non pemerintah masih sangat minim sehingga kurang memberikan kontribusi bagi perkembangan usaha mikro garmen di Kabupaten Serang. Sementara itu pengaruh kemampuan penyuluh (X_{22}) terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) sebesar 78 %, artinya para petugas dari dinas instansi terkait relatif memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh bagi pengusaha mikro garmen, sehingga berpeluang untuk

pengembangan usaha mereka di masa depan. Untuk indikator kesesuaian materi (X_{23}) tidak dilakukan perhitungan korelasi maupun koefisien determinan karena itermya tidak valid. Dari pengolahan data dapat diketahui bahwa pengaruh ketepatan metode (X_{24}) terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) hanya sebesar 6 %, hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat kecil atau dapat dikatakan bahwa ketepatan metode tidak ada pengaruhnya terhadap pengembangan usaha mikro garmen. Selanjutnya pengaruh kedekatan penyuluh dengan pengusaha mikro garmen (X_{25}) terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) sebesar 95 %, artinya sangat perlu adanya kedekatan antara penyuluh (petugas) dari dinas

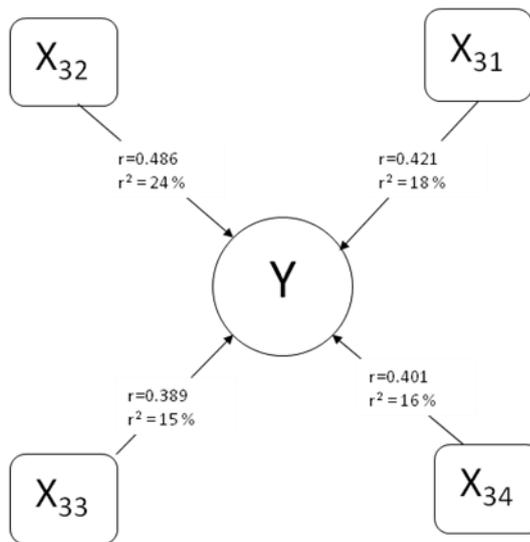
instansi dengan para pengusaha mikro garmen karena hal ini sangat memberi kontribusi yang besar dalam membangun semangat mereka berwirausaha yang pada gilirannya dapat menunjang pengembangan usaha mikro garmen mereka. Hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa sarana prasarana (X_{26}) yang digunakan dalam melakukan kegiatan penyuluhan pengaruh terhadap pengembangan usaha mikro garmen (Y) sangat kecil sekali yaitu hanya sebesar 7 %, artinya sarana prasarana yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan masih sangat minim, dengan kata lain kegiatan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan sarana prasarana seadanya, hal ini berakibat rendahnya dampak penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan penyuluhan terhadap pengembangan usaha mikro garmen, bahkan boleh dikatakan tidak ada pengaruh yang berarti. Terakhir dapat diketahui bahwa indikator penyuluh swadaya (X_{27}) berpengaruh terhadap

pengembangan usaha mikro garmen (Y) sebesar 57 %, artinya keberadaan penyuluh swadaya yang merupakan hasil bentukan dari penyuluh dinas instansi terkait, telah memberikan kontribusi bagi pengembangan usaha mikro garmen, walaupun kontribusinya relatif masih rendah.

3. Korelasi Indikator-indikator Kondisi Sosial Budaya dengan Perkembangan Usaha Mikro Garmen.

Variabel kondisi sosial budaya masyarakat usaha mikro garmen (X_3) dijabarkan menjadi empat indikator yaitu: pandangan masyarakat tentang wirausaha (X_{31}), kekompakan (X_{32}), berfungsinya forum usaha mikro garmen (X_{33}) dan nilai/kebiasaan masyarakat (X_{34}).

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing indikator variabel kondisi sosial budaya masyarakat usaha mikro garmen (X_3) terhadap variabel pengembangan usaha mikro garmen (Y), dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa indikator pandangan masyarakat tentang wirausaha (X₃₁) berpengaruh sangat kecil terhadap pengembangan usaha mikro garmen (Y) yaitu hanya 18 %, artinya walaupun masyarakat tersebut telah bertahun-tahun menjalankan wirausaha mikro garmen, tetapi sebenarnya mereka kurang memiliki keyakinan dan pandangan yang positif terhadap wirausaha, dengan kata lain mereka belum meyakini benar bahwa dalam mencari nafkah melalui berwirausaha akan memberikan kehidupan yang lebih sejahtera, sehingga kontribusi indikator ini terhadap pengembangan usaha mikro garmen masih sangat minim. Fenomena ini sebenarnya

perlu dicari akar penyebab dan terus diberi motivasi baik oleh petugas/penyuluh dari dinas instansi terkait maupun dari pengusaha besar, menengah dan kecil serta dibuat program pemerintah daerah yang merangsang tumbuhnya wirausaha khususnya di bidang garmen.

Kekompakan di antara pengusaha mikro garmen (X₃₂) berpengaruh 24 % terhadap pengembangan usaha mikro garmen (Y), artinya sikap kebersamaan, saling membantu, saling berkomunikasi di antara mereka sebenarnya masih rendah sehingga kurang kondusif bagi kemajuan bersama, padahal terkadang kemajuan usaha hanya akan dapat diraih bila ada kekompakan di antara mereka. Untuk

itu perlu bimbingan dan pembinaan yang terus-menerus dari petugas penyuluh dinas instansi demi kemajuan dan perkembangan wirausaha yang kolaboratif secara lebih proporsional di masyarakat setempat.

Berfungsinya forum usaha mikro garmen (X_{33}) berpengaruh terhadap pengembangan usaha mikro garmen (Y) hanya sebesar 15 %, artinya keberadaan forum usaha mikro garmen tampaknya kurang berfungsi dengan benar, hal ini sangat boleh jadi aktivitas-aktivitas yang memberi dukungan bagi kebersamaan dan kemajuan usaha mikro garmen tidak banyak dilakukan sehingga usaha mikro cenderung berjalan sendiri-sendiri. Kondisi ini sangat disayangkan karena forum-forum seperti ini yang seharusnya menjadi pemersatu dan menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat usaha mikro garmen dengan pihak pemerintah, usaha besar/menengah serta dengan pelanggan, pemasok maupun pihak pemberi pinjaman modal usaha. Memperhatikan kondisi ini maka keberadaan forum usaha mikro garmen belum

memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan dan kemajuan usaha mikro garmen di Kabupaten Serang.

Pengaruh nilai/kebiasaan masyarakat usaha mikro garmen (X_{34}) terhadap pengembangan usaha mikro garmen (Y) hanya sebesar 16 %, artinya pandangan masyarakat tentang perlunya berwirausaha yang di dalamnya terkait dengan komitmen tentang semangat berusaha, membaca peluang pasar, perlunya kualitas, penggunaan pendapatan secara hemat, kebiasaan mengajak pemuda untuk berwirausaha dan sikap optimistik dalam berwirausaha tampaknya masih sangat rendah, hal ini sebenarnya akan memperlemah mental wirausaha dan kompetensi orang-orang khususnya para pemuda yang sebenarnya sudah ada benih-benih dalam diri mereka untuk berwirausaha. Kondisi demikian sangat jelas akan memperlemah upaya pengembangan dan kemajuan usaha mikro garmen di Kabupaten Serang, hal ini tidak bisa dibiarkan terus-menerus terjadi, perlu dicari solusi dengan melibatkan berbagai

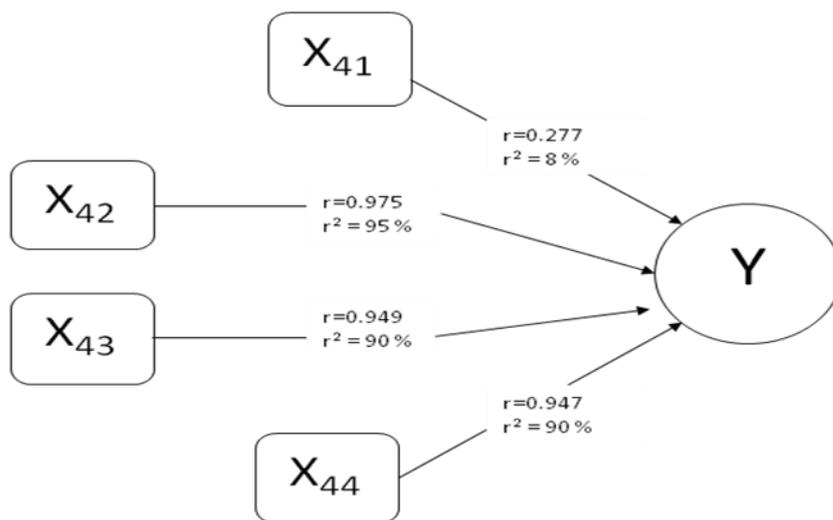
pihak baik dari instansi pemerintah, dunia usaha dan terutama tokoh masyarakat setempat yang mempunyai pengaruh dan nilai-nilai religi yang dapat menggugah mentalitas wirausaha masyarakat sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasul-nya.

4. Korelasi Indikator-indikator Implementasi Kebijakan Usaha Mikro Garmen dengan Perkembangan Usaha Mikro Garmen.

Pengukuran terhadap variabel implementasi kebijakan tentang

usaha mikro garmen (X_4) didasarkan pada empat indikator yaitu: frekuensi bantuan modal (X_{41}), kemitraan usaha (X_{42}), pemberian pelatihan (X_{43}) dan pengaturan iklim usaha (X_{44}).

Masing-masing indikator tersebut dikorelasikan dengan tingkat perkembangan usaha mikro garmen, kemudian dihitung koefisien determinannya, untuk mengetahui hasil perhitungan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar: Korelasi Indikator-indikator X_4 dengan Y

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa pengaruh frekuensi bantuan modal (X_{41})

terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) hanya sebesar 8 %, angka ini merupakan nilai persentase

yang sangat kecil, artinya pemerintah masih sangat minim dan sangat jarang dalam memberikan bantuan baik berupa modal maupun peralatan bagi para pengusaha mikro garmen di Kabupaten Serang, sehingga tidak memberikan kontribusi bagi pengembangan usaha mikro garmen. Walaupun ada asumsi bahwa pemberian bantuan modal sampai batas tertentu

terkadang dianggap kurang mendidik dan sering tidak efektif, terutama ketika para pengusaha mikro garmen kurang memanfaatkan bantuan modal tersebut secara benar (untuk memperkuat permodalan) tetapi untuk keperluan yang lebih bersifat konsumtif.

Kemitraan usaha (X_{42}) yang difasilitasi oleh pemerintah berpengaruh sangat besar terhadap pengembangan usaha mikro garmen (Y) yaitu sebesar 95 %, artinya sampai saat ini sebenarnya pemerintah telah menerapkan program kemitraan terutama antara usaha mikro garmen dengan usaha skala menengah dan besar, hal ini memberi dampak yang sangat berarti terhadap perkembangan usaha mikro

garmen di Kabupaten Serang. Kondisi ini perlu terus dipertahankan karena usaha mikro kenyataannya masih sangat membutuhkan uluran tangan dari usaha besar dan menengah yang relatif sudah kuat dalam usahanya. Bahkan pemerintah pusat telah membuat aturan-aturan agar usaha besar menyisihkan keuntungannya sebesar 5 % untuk membantu usaha mikro dan kecil, di samping aturan yang mewajibkan usaha besar maupun menengah untuk menerapkan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Pemberian pelatihan (X_{43}) yang diterapkan melalui program pengembangan usaha mikro khususnya di bidang garmen ternyata berdampak besar terhadap pengembangan usaha mikro garmen (Y) yaitu sebesar 90 %, artinya upaya yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah ternyata telah memberikan manfaat yang relatif berarti bagi kemajuan usaha mikro garmen, hal ini sampai batas tertentu perlu terus dipertahankan secara berkesinambungan, sehingga secara bertahap semakin banyak para pelaku usaha garmen yang telah

mengikuti pelatihan baik menyangkut manajerial, pemasaran, produksi maupun keuangan, semua ini merupakan investasi sangat berharga yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan semangat dan kemampuan masyarakat dalam berwirausaha khususnya bagi generasi muda di masa mendatang.

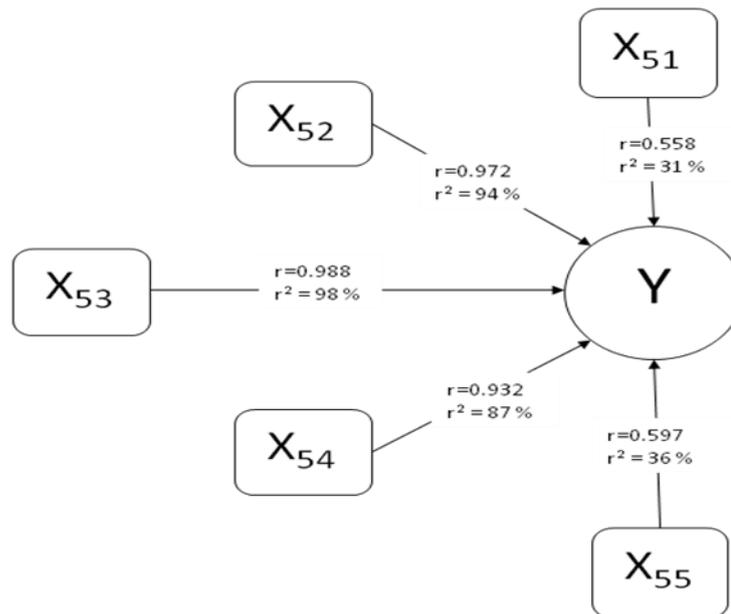
Hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa pengaturan iklim usaha (X_{44}) berpengaruh sebesar 90 % terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y), hal ini menunjukkan bahwa ternyata pemerintah sudah mencoba melakukan pengendalian iklim usaha sehingga para pengusaha mikro garmen relatif dapat menjalankan usahanya secara leluasa dan mampu mengembangkan dirinya secara bertahap. Walaupun demikian berdasarkan pengamatan di lapangan masih ada pengusaha mikro garmen yang memperlihatkan kondisi usaha

yang kurang memuaskan, bagian ini yang tampaknya masih terus perlu mendapat perhatian baik dari pemerintah, dunia usaha menengah/besar, pihak perbankan maupun pemasok bahan baku lainnya.

5. Korelasi Indikator-indikator Sumber Daya Pengusaha Mikro Garmen dengan Perkembangan Usaha Mikro Garmen.

Upaya menjabarkan variabel sumber daya pengusaha mikro garmen (X_5) didasarkan pada lima indikator yaitu: aspek keturunan (X_{51}), kepemilikan sumber usaha (X_{52}), penggunaan modal usaha (X_{53}), kontribusi bagi keluarga (X_{54}) dan kepemilikan usaha lain (X_{55}).

Pengaruh dari masing-masing indikator variabel sumber daya pengusaha mikro garmen terhadap tingkat perkembangan usahanya dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar: Korelasi Indikator-indikator X₅ dengan Y

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa pengaruh keturunan (X₅₁) terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) sebesar 31 %, artinya kemajuan usaha mikro garmen tidak selalu ditentukan oleh faktor keturunan dari pengusaha mikro tersebut, dengan kata lain jika sekiranya seseorang mau berusaha secara tekun menjalankan usaha mikro garmen, maka orang tersebut akan berhasil dalam usahanya, walaupun ia bukan keturunan dari seorang pengusaha mikro garmen.

Sementara itu pengaruh kepemilikan sumber usaha (X₅₂)

tampaknya berpengaruh besar yaitu 94 % terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y), hal ini menunjukkan bahwa faktor sumber daya (baik sumber daya manusia, peralatan, teknologi maupun permodalan) jelas sangat menentukan terhadap kemajuan usaha mikro garmen. Jadi dengan berbagai kesulitannya para pengusaha mikro garmen harus terus berusaha meningkatkan kepemilikan dan kemampuan sumber dayanya secara bertahap sehingga di masa depan akan mampu mengikuti perubahan dan tuntutan selera konsumen. Untuk ini lagi-lagi

keterlibatan pemerintah dan dunia usaha menengah dan besar sangat diharapkan guna memperkuat kemampuan sumber daya pengusaha mikro garmen tersebut.

Selanjutnya pengaruh penggunaan modal usaha (X_{53}) terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) ternyata sangat besar yaitu 98 %, artinya jika sekiranya para pengusaha mikro garmen mampu mengelola modal usaha yang ada secara produktif dan dipergunakan secara cermat maka dapat diprediksi bahwa pengusaha mikro garmen tersebut akan mudah untuk mengembangkan dan memajukan usahanya. Hal ini perlu peningkatan kemampuan manajerial dan peningkatan kesadaran dari para pengusaha mikro garmen terutama terkait dengan penggunaan modal usahanya.

Dorongan seseorang semakin kuat untuk memajukan usahanya manakala usaha tersebut dijadikan sumber pendapatan bagi kebutuhan keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sama yakni bahwa ketika suatu usaha menjadi sumber utama pendapatan keluarga

(X_{54}) maka dapat menjadi faktor penentu yang kuat bagi perkembangan usaha mikro garmen (Y), hal ini terlihat dari hasil pengolahan data yang memperlihatkan bahwa pengaruh (X_{54}) terhadap (Y) ternyata cukup besar yaitu 87 %. Jadi seorang wirausaha dalam menjalankan aktivitasnya harus fokus pada bidang usahanya dan hasil usaha tersebut benar-benar sangat dibutuhkan bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya secara berkelanjutan.

Pengaruh kepemilikan usaha lain (X_{55}) terhadap perkembangan usaha mikro garmen (Y) sebesar 36 %, angka ini relatif kecil, artinya walaupun seseorang memiliki dan menjalankan usaha di luar usaha mikro garmen, tetapi tidak akan berpengaruh banyak terhadap kemajuan usaha mikro garmen yang telah ditekuninya selama ini. Jadi sepanjang memiliki kemampuan manajerial dan mampu membagi waktu untuk menjalankan usaha lain, maka dianggap sah-sah saja dan tidak akan mengurangi keberhasilan usaha mikro garmen yang selama ini telah ditekuninya.

B. Faktor-faktor penentu perkembangan usaha mikro garmen di Kabupaten Serang Provinsi Banten

Perkembangan usaha skala mikro ditentukan oleh banyak faktor di antaranya: kecerdasan kreasi, memiliki rasa ingin maju yang tinggi, mengikuti perkembangan teknologi kemudian menerapkannya secara produktif, keterampilan untuk mengenali pasar khusus dan mengembangkan usahanya di pasar tersebut serta mengenali *trend* produk di pasar lebih cepat dari pesaing, di samping kualitas dan relasi dengan pelanggan. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa ukuran perkembangan usaha mikro adalah:

- (1) terciptanya kepuasan berbagai pihak yang berkepentingan dengan usaha mikro.
- (2) meningkatnya kesetiaan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan.
- (3) mampu meningkatkan dan memperluas pangsa pasar.
- (4) memiliki kemampuan bersaing di bidang usahanya.
- (5) terjadi peningkatan pendapatan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan para pengusaha mikro industri garmen di Kabupaten Serang, bahwa perkembangan usaha mikro garmen terutama ditentukan oleh:

- a. Kemampuan wirausaha mereka sendiri.

Hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai $r = 0.946$, sedangkan nilai koefisien determinan sebesar $0,895$, sehingga kemampuan wirausaha menjadi factor penentu perkembangan usaha mikro garmen sebesar $89,5\%$. Berdasarkan perhitungan uji t diketahui berpengaruh signifikan.

- b. Kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Budaya timbul dari pencarian tatanan nilai inti yang konsisten oleh wirausaha yang dipercaya semua orang dalam masyarakatnya. Ada empat alat penting menumbuhkan motivasi usaha meliputi: (1) pemberian wewenang melibatkan pemberian kebebasan, dan tanggung jawab dan mengambil langkah untuk mencapai tujuan usaha; (2)

rancangan pekerjaan untuk mendorong motivasi usaha; (3) motivasi penyesuaian usaha pada kebutuhan dan karakteristik jenis usaha; dan (4) mencermati secara dini terhadap perkembangan yang ada yang mengandung ketidakpatian dipahami sebagai sebuah tantangan menarik yang mengandung harapan.

Melalui pengolahan data dengan program SPSS diketahui nilai korelasi diperoleh sebesar $r = 0.971$, sedangkan nilai koefisien determinan sebesar 0.942 , sehingga kondisi sosial budaya masyarakat menjadi factor penentu terhadap perkembangan usaha mikro garmen sebesar $94,2\%$. Dari hasil perhitungan uji t diketahui berpengaruh signifikan.

c. Kondisi sumber daya pengusaha mikro garmen.

Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa korelasi variable X5 dengan variabel Y diperoleh nilai sebesar $r = 0.959$, sedangkan perhitungan koefisien determinan diketahui sebesar 0.920 , sehingga tingkat sumber daya pengusaha mikro garmen menjadi factor

penentu terhadap perkembangan usaha mikro garmen sebesar 92% . Melalui perhitungan uji signifikansi diperoleh t hitung $4.68 > t$ table 1.96 , sehingga dapat dinyatakan berpengaruh signifikan.

Selanjutnya kegiatan penyuluhan pengaruhnya sangat kecil yaitu $17,2\%$, hal ini sesuai dengan pendapat para responden bahwa mereka sangat jarang didatangi, diberi penyuluhan maupun bimbingan oleh dinas instansi terkait. Sedangkan kebijakan pemerintah terkait usaha mikro garmen menjadi faktor penentu hanya sebesar $41,4\%$. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pihak pemerintah daerah kebijakannya masih kurang menyentuh pada bidang usaha mikro garmen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel: Hasil Analisis Korelasional X1, X2, X3, X4 dan X5 dengan Y

Variabel	Korelasi	Regresi	Uji F	Uji t	Pengaruh	R Square
X1 → Y	0.946	$Y=5.097+0.439X1$	21.63	$6.69>1.96$	Sig	0.895 (89,5 %)
X2 → Y	0.415	$Y=8.952+0.907X2$	52.55	$7.24>1.96$	Sig	0.172 (17,2 %)
X3 → Y	0.971	$Y=3.715+0.945X3$	41.22	$6.42>1.96$	Sig	0.942 (94,2 %)
X4 → Y	0.644	$Y=14.684+1.213X4$	17.89	$12.5>1.96$	Sig	0.414 (41,4 %)
X5 → Y	0.959	$Y=2.897+1.436X5$	28.99	$4.68>1.96$	Sig	0.920 (92,0 %)

Selain faktor-faktor di atas berdasarkan pengamatan dilapangan ada kecenderungan bahwa factor lain yang menjadi penentu perkembangan usaha mikro industri garmen di Kabupaten Serang adalah:

- 1) Persaingan di bidang garmen;
- 2) Kreasi dan disain;
- 3) Perluasan pasar;
- 4) Peralatan yang lebih mutahir;
- 5) Modal;
- 6) Pelatihan.

C. Faktor pembentuk kemampuan wirausaha pengusaha mikro industri garmen.

Sebelum dikemukakan factor-faktor yang membentuk

kemampuan wirausaha pengusaha mikro industry garmen, terlebih dahulu akan dikemukakan variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan wirausaha pengusaha mikro garmen. Berdasarkan data yang terkumpul kemudian dilakukan pengolahan dengan menggunakan Program SPSS versi 15 dapat diketahui bahwa ada variabel yang pengaruhnya besar dan ada yang pengaruhnya sangat kecil. Variabel yang besar pengaruhnya akan dianalisis lebih dahulu, kemudian diikuti analisis variabel yang pengaruhnya kecil. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel: Korelasi X2, X3, X4 dan X5 dengan X1

Variabel	Korelasi	Regresi	Uji F	Uji t	Pengaruh	R Square
X2 → X1	0.416	$X1= 34.335+1.964X2$	53.08	$7.28>1,96$	Sig	0.173 (17,3 %)
X3 → X1	0.982	$X1= 6.40+2.059X3$	67.47	$7.06>1.96$	Sig	0.964 (96,4 %)
X4 → X1	0.667	$X1= 45.730+2.709X4$	20.24	$14.2>1.96$	Sig	0.444 (44,4 %)
X5 → X1	0.960	$X1=8.919+3.098X5$	29.65	$6.76>1.96$	Sig	0.921 (92,1 %)
X4 → X2	0.342	$X2=19.038+0.295X4$	33.61	$5.79>1.96$	Sig	0.117 (11,7 %)

Berdasarkan Tabel di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan wirausaha dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu:

a. Sosial budaya masyarakat.

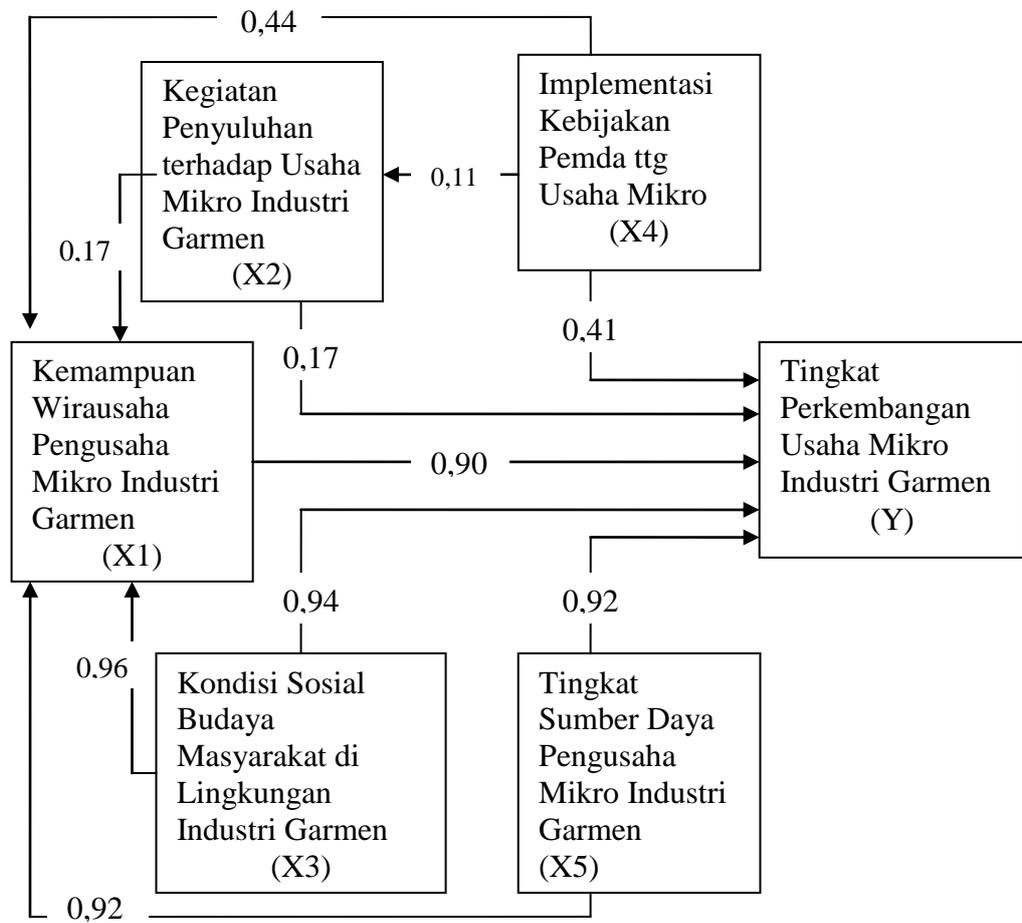
Hasil pengolahan data diketahui nilai korelasi X3 dengan X1 sebesar $r = 0.982$, sedangkan nilai koefisien determinan sebesar 0.964, sehingga kondisi sosial budaya masyarakat berpengaruh terhadap kemampuan wirausaha sebesar 96,4 %. Hasil perhitungan uji t diketahui $t_{hitung} > t_{table}$ sehingga pengaruhnya signifikan.

b. Sumber daya pengusaha mikro garmen.

Melalui perhitungan terhadap data yang terkumpul diketahui bahwa korelasi variable X5 dengan variabel X1 diperoleh nilai sebesar $r = 0.960$, sedangkan perhitungan koefisien determinan diketahui sebesar 0.921, sehingga sumber daya pengusaha mikro garmen berpengaruh terhadap kemampuan wirausaha pengusaha mikro garmen sebesar 92,1 %. Kemudian dilakukan perhitungan uji signifikansi diperoleh t_{hitung}

$6,76 > t_{table} 1.96$, sehingga dapat dinyatakan berpengaruh signifikan.

- c. Untuk kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait (X2) berkorelasi dengan kemampuan wirausaha (X1) sebesar $r = 0.416$, sedangkan nilai koefisien determinannya hanya sebesar 0.173, berarti pengaruhnya sangat kecil sekali, hal ini sebagaimana telah diuraikan di atas disebabkan masih minimnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan, bahwa ada responden yang menyatakan bahwa sama sekali tidak ada kegiatan penyuluhan, bimbingan dan pembinaan dari petugas instansi terkait.
- d. Gambar secara keseluruhan yang menunjukkan hubungan antara sejumlah variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:



Upaya mendorong semangat wirausaha bagi pengusaha mikro garmen merupakan hal sangat penting bukan saja bagi kesejahteraan keluarga mereka, tetapi juga bagi kemajuan perekonomian masyarakat ke depan. Proses wirausaha salah satunya bergantung pada kesempatan. Perbedaan antara orang yang optimis dengan yang pesimis adalah bagaimana melihat kesempatan.

Seorang pesimis adalah mereka yang melihat kesulitan dari kesempatan, sedangkan seorang yang optimis adalah yang mampu menjadikan kesempatan dari suatu kesulitan. Kesempatan harus dimengerti dalam konteks sebagai permintaan pasar, serapan pasar, analisa struktur dan margin pemasaran.

Keyakinan pribadi, pengharapan, kebutuhan dan pengalaman masa lalu semuanya

merupakan karakteristik yang dipunyai individu, karakteristik ini akan dibawa olehnya manakala akan memasuki lingkungan baru. Perilaku yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha adalah yang memiliki dorongan untuk melakukan kontak sosial, berinteraksi dan suka menyesuaikan diri.

Memutuskan untuk menjadi wirausaha bukan karena dia tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang baik, banyak yang berpendidikan baik dan sudah memiliki pekerjaan yang mapan kemudian memutuskan untuk menjadi wirausaha. Dengan demikian menjadi wirausaha karena tidak takut untuk bekerja keras, sebaliknya menganggap kerja keras sebagai tantangan. Keputusan untuk memulai usaha sendiri juga mensyaratkan adanya motivasi internal seperti ingin beraktualisasi, kemandirian yang tinggi dan memiliki keyakinan kuat bahwa usahanya akan berhasil.

Orang yang selalu menghendaki kepastian, tidak akan menjadi wirausahawan yang baik dan orang yang demikian juga tidak dapat berhasil baik dalam berbagai

aktivitas lain. Dalam semua kegiatan dituntut kemampuan mengambil keputusan dan unsur pokok setiap keputusan adalah ketidakpastian. Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausahawan dan berperilaku wirausaha, maka kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian dan dasarnya terletak pada konsep dan teori bukan pada intuisi.

Berdasarkan hasil pengolahan, analisis dan pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa faktor pendorong yang membentuk kemampuan wirausaha pengusaha mikro industri garmen antara lain:

- 1) Tingkat pendidikan;
- 2) Sifat keuletan dalam menjalankan usahanya;
- 3) Pergaulan dalam menjalin hubungan dengan pihak lain;
- 4) Kepekaan dalam melihat perkembangan pasar dan perubahan situasi ekonomi;
- 5) Kejelian dalam mencari sumber-sumber permodalan;
- 6) Sikap mental terhadap resiko yang akan dihadapi;

- 7) Sikap optimistic dengan pertimbangan yang masuk akal.

KESIMPULAN

1. Perkembangan usaha mikro

garmen terutama ditentukan oleh:

- a. Kemampuan wirausaha mereka sendiri;
- b. Kondisi sosial budaya masyarakatnya;
- c. Kondisi sumber daya pengusaha mikro garmen.

2. Faktor pembentuk kemampuan

wirausaha pengusaha mikro

industri garmen, antara lain:

- a. Tingkat pendidikan;
- b. Sifat keuletan dalam menjalankan usahanya;
- c. Pergaulan dalam menjalin hubungan dengan pihak lain;
- d. Kepekaan dalam melihat perkembangan pasar dan perubahan situasi ekonomi;
- e. Kejelian dalam mencari sumber-sumber permodalan;
- f. Sikap mental terhadap resiko yang akan dihadapi;
- g. Sikap optimistic dengan pertimbangan yang masuk akal.

3. Penerapan kebijakan Pemerintah

Daerah bagi pengembangan usaha mikro industri garmen serta dukungan dari Dinas instansi terkait, diketahui sbb: a.

pemerintah sangat jarang sekali memfasilitasi kegiatan pelatihan bagi para pengusaha mikro garmen; b. Upaya pemberdayaan usaha mikro garmen hanya dengan bantuan modal tidak selamanya tepat, tetapi tidak berarti pemerintah sama sekali membiarkan dalam hal bantuan ini; c. Peran pemerintah dalam membatu usaha mikro garmen untuk bermitra dengan usaha menengah, usaha besar, pihak perbankan, pemasok bahan baku masih sangat minim; d. Pengaturan iklim usaha yang dilakukan pemerintah melalui dinas instansi terkait masih belum optimal;

4. Berkembangnya perilaku wirausaha para usaha mikro garmen terutama ditentukan oleh kondisi internal mereka sendiri, lingkungan sosial masyarakat sekitarnya terkait dengan sikap mereka terhadap pentingnya semangat berwirausaha bagi generasi muda dan anak-anaknya, juga oleh implementasi kebijakan pemerintah daerah yang mendukung terhadap

pengembangan usaha mikro garmen di Kabupaten Serang serta tingkat intensitas kegiatan penyuluhan dan pembinaan yang dilakukan oleh dinas instansi terkait.

5. Upaya memberi alternatif kemudahan kredit bagi usaha mikro garmen memang masih ada perbedaan persfektif permasalahan yang dihadapi antara usaha mikro garmen dengan ketentuan yang harus ditaati oleh lembaga penyalur kredit. Inilah yang menjadi alasan mendasar para pelaku usaha mikro garmen masih menemui kesulitan dalam mendapatkan kredit modal usaha. Upaya yang perlu dilakukan adalah

mendorong para usaha mikro garmen agar memiliki badan hukum guna persyaratan yang lebih legal dalam memperoleh kredit, mendorong usaha mikro garmen agar aset tanah dan bangunan disertifikatkan ke BPN dan membatu penyusunan proposal pinjaman kredit.

Pengembangan usaha mikro garmen terlebih dahulu ditujukan untuk meningkatkan kemampuan wirausaha para usaha mikro garmen. Sementara itu sebagai pelaksanaan utamanya adalah dinas instansi terkait yang dalam pelaksanaannya perlu didasarkan pada payung hukum yang jelas seperti peraturan daerah maupun keputusan kepala daerah.